

Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan *Financial Technology* Terhadap Minat Investasi Generasi Z Kabupaten Sidoarjo

Ihcya Okvily⁽¹⁾, Nurjanti Takarini⁽²⁾

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹satuihcyaokvily01@gmail.com, ²yayannurjanti.em@upnjatim.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 29 September 2024
Direvisi 04 Oktober 2024
Disetujui 15 November 2024
Dipublikasikan 19 November 2025

Keywords:

Financial Inclusion; Financial Literacy; Financial Technology; Generation Z; Investment Interest

Kata Kunci:

Financial Technology; Generasi Z; Inklusi Keuangan; Literasi Keuangan; Minat Investasi

Corresponding Author:

Name:
Ihcya Okvily
Email:
satuihcyaokvily01@gmail.com

Abstract: *Investment is crucial not only for ensuring financial independence in the future but also for protecting asset value against inflation. However, public interest in investment in Indonesia remains low, despite its potential to support the growth and stability of the capital market. This study aims to identify factors influencing investment interest, focusing on the roles of financial technology, financial inclusion, and financial literacy. The study's population consists of Generation Z members residing in Sidoarjo, with a sample of 100 respondents selected purposively using the Slovin formula. Primary data was collected through surveys, and analysis was conducted using SmartPLS. The results show that financial technology, financial inclusion, and financial literacy have a positive impact on investment interest. These findings suggest that increasing access to financial services, such as Investment Galleries and stock account openings, can enhance Generation Z's interest in investing. Therefore, improving access and financial education could be key in encouraging more people, especially the younger generation, to participate in the capital market. The implications of this study highlight the need for policymakers and financial institutions to design targeted programs that strengthen financial awareness and accessibility for young investors.*

Abstrak: Investasi tidak hanya penting untuk memastikan kemandirian finansial di masa depan, tetapi juga untuk melindungi nilai aset dari dampak inflasi. Namun, minat masyarakat Indonesia terhadap investasi masih rendah, padahal partisipasi yang lebih luas dapat mendukung pertumbuhan dan stabilitas pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi, dengan fokus pada peran teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan populasi Generasi Z di Kabupaten Sidoarjo dengan sampel sebanyak 100 responden yang dipilih secara purposif menggunakan rumus Slovin. Data primer diperoleh melalui survei, dan

analisis dilakukan menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan, inklusi keuangan, dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat berinvestasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan, seperti Galeri Investasi dan pembukaan rekening saham, dapat meningkatkan minat generasi Z untuk berinvestasi. Oleh karena itu, kemudahan akses dan edukasi keuangan yang lebih baik dapat menjadi kunci untuk menarik lebih banyak masyarakat, terutama generasi muda, untuk berpartisipasi dalam pasar modal. Implikasi dari studi ini menyoroti perlunya pembuat kebijakan dan lembaga keuangan untuk merancang program yang ditargetkan untuk memperkuat kesadaran dan aksesibilitas keuangan bagi investor muda.

PENDAHULUAN

Generasi yang lahir pada tahun 2000 disebut sebagai gen z. Generasi Z mencakup 27,94% dari total penduduk Indonesia, sehingga menjadikan mereka sebagai demografi terbesar. Generasi berikutnya, Generasi Z, dapat membantu mempercepat ekspansi perekonomian. Cara menarik untuk mempercepat pembangunan ekonomi adalah dengan berinvestasi, yang merupakan semacam perencanaan keuangan jangka panjang. Berdasarkan catatan Kominfo.jatimprov, Kepala Kantor Perwakilan BEI Jatim Dewi Sriana Rihantyasni menyebutkan, hingga Agustus 2021, terdapat 360.414 SID yang tercatat sebagai investor pasar modal. Kota Surabaya memiliki jumlah SID terbanyak (98.142) dari total 360.414 SID. SID di Jawa Timur. Jumlah tertinggi berikutnya ada di Kota Malang sebanyak 39.143, disusul Sidoarjo sebanyak 32.532, Kediri sebanyak 18.130, Gresik sebanyak 13.447, Madiun sebanyak 10.753, Banyuwangi sebanyak 10.178, Mojokerto sebanyak 9.991, dan Blitar sebanyak 9.706 SID. Bursa Efek Indonesia Jawa Timur dan 32.532 Identifikasi Investor Tunggal menempatkan Kabupaten Sidoarjo pada peringkat ketiga di Jawa Timur untuk aktivitas investor (Kominfo Prov Jatim, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa investor di pasar modal wilayah Jawa Timur mengalami pertumbuhan. Namun, dari total 275.613.267 jiwa di Kabupaten Sidoarjo, hanya 32.532 jiwa yang bersedia menginvestasikan dananya, sehingga peneliti memilih wilayah ini sebagai fokusnya. Jumlah masyarakat Sidoarjo yang menaruh uangnya di pasar sangatlah sedikit. Sebagian orang masih menganggap investasi, saham, pasar modal, dan bursa saham itu semua sangat sulit, mahal, dan berisiko. Akibatnya, sangat sedikit dari mereka yang mempertimbangkan untuk berinvestasi. Pemerintah tidak menaruh banyak uang ke pasar saham karena masyarakat tidak memahami investasi atau karena ada begitu banyak investasi palsu (Savanah & Takarini, 2021).

Pengertian literasi keuangan yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah kemampuan memahami dan mengelola uang sendiri dengan lebih baik, yang pada akhirnya mengarah pada kekayaan yang lebih besar. Mengetahui cara memanfaatkan dan memercayai berbagai produk dan layanan keuangan hanyalah salah satu bagian dari literasi keuangan. Pemikiran dan perilaku seseorang juga berkontribusi terhadap tumbuhnya literasi keuangan, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan sosial (Firdaus & Ifrochah, 2022). Karena mereka tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi, mereka yang berpendidikan rendah tidak dapat mengatur keuangannya sendiri (Mariana et al., 2022). Kemampuan dalam mengidentifikasi tujuan keuangan, membuat strategi untuk mencapai tujuan tersebut, memantau keuangan seseorang, dan menggunakan produk jasa keuangan dengan bijak merupakan tanda-tanda kebijaksanaan finansial seseorang. Hal ini didukung oleh Zarkasyi (2021) bahwa literasi keuangan adalah kemampuan memahami dan mengelola sumber keuangan diri sendiri dan orang lain secara efektif. Memiliki pengetahuan ini dan kemampuan mempraktikkannya ibarat memiliki kecerdasan finansial (Andriani, 2019).

Literasi dalam mengelola uang sendiri sangat penting untuk mencapai inklusi keuangan yang sesungguhnya. Studi yang dilakukan oleh Anwar et al. (2017) tujuan inklusi keuangan adalah untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari situasi keuangan mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan. Dengan kata lain, inklusi keuangan terjadi ketika setiap orang dapat membeli dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang murah dan berkualitas tinggi untuk meningkatkan kehidupan mereka (Sari & Kautsar, 2020). Meskipun terdapat korelasi yang kuat antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, tidak semua individu yang memiliki akses terhadap layanan keuangan memiliki pemahaman yang kuat mengenai dasar-dasarnya. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 menguatkan temuan tersebut, menunjukkan bahwa 85,10% penduduk melek finansial dan 49,68% memiliki tingkat pengetahuan tertentu. Karena kurangnya pengetahuan, rata-rata masyarakat Indonesia tidak mampu mengambil keputusan yang tepat terkait dengan banyaknya barang dan jasa keuangan yang disediakan oleh bank dan organisasi teregulasi lainnya. Fakta bahwa hanya 5,19 persen penduduk yang memiliki akses terhadap barang-barang pasar modal menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia belum memanfaatkan uangnya secara maksimal.

Baik hal baik maupun buruk, seperti investasi palsu, datang seiring dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, masyarakat umum tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam pasar keuangan yang hanya beroperasi secara online. Jika pemerintah ingin menjaga minat masyarakat untuk berpartisipasi di pasar modal dan mencegah investasi bodong, pemerintah harus memperbaiki regulasi investasi berbasis teknologi keuangan. Penggunaan teknologi finansial tidak hanya menghemat waktu tetapi juga cukup sederhana (Tumewu, 2019). Pembelian dan penjualan saham dan obligasi di pasar saham modern dilakukan sepenuhnya secara online. Tidak pernah ada waktu yang lebih mudah untuk berinvestasi. Dimanapun kita berada, kita bisa berdagang kapanpun Bursa Efek Indonesia buka. Perkembangan dan penyederhanaan teknologi di industri perbankan mendukung hal ini. Ketika teknologi menjadi lebih mudah digunakan, lebih banyak orang akan mulai berinvestasi di pasar saham.

Dengan ratusan saham korporasi yang diperdagangkan di pasar sekunder atau bursa, sektor pasar modal dan keuangan tentu saja menjadi tolok ukur perekonomian bangsa. Berkat kemampuan perdagangan online perusahaan sekuritas dan pialang, transaksi pasar modal kini menjadi lebih populer di kalangan masyarakat umum, sejalan dengan evolusi teknologi informasi dan internet. Menurut Jurnalpost (2022), Bursa Efek Indonesia juga mencapai kesimpulan serupa, yang menyatakan bahwa meningkatnya minat negara untuk berinvestasi di pasar modal merupakan konsekuensi alami dari pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemajuan teknis. Transaksi berbasis komputer dan internet, menurut Davis F.D. (1989), dipandang memberikan keuntungan nyata dan kemudahan penggunaan, yang dapat mempengaruhi pelanggan untuk terus menggunakannya. Penelitian pada penelitian ini menggunakan TAM sebagai landasan teori untuk mengetahui siapa saja yang berminat berinvestasi. Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam paradigma ini yang di pertimbangkan individu ketika membuat keputusan tentang dan menerima teknologi informasi (Jung et al., 2021).

Pasalnya, program digital ini memperkenalkan teknik transaksi investasi baru untuk membeli aset. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan masyarakat dapat diubah oleh jenis transaksi baru ini. Kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan berdampak pada niat berperilaku (Jogiyanto, 2007). Jika masyarakat menganggap suatu teknologi praktis dan mudah digunakan, kemungkinan besar mereka akan tertarik untuk memanfaatkannya. Literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan menjadi subjek penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap minat investasi Generasi Z di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian mengenai apa yang membuat orang nyaman menggunakan bentuk- bentuk teknologi baru telah menghasilkan *Technology Acceptance Model* (TAM). Pada tahun 1986, Fred D. Davis mendirikan TAM dengan tujuan memodelkan dampak adopsi teknologi informasi oleh pengguna. Ide ini membangun hubungan antara perspektif, disposisi, tujuan, dan tindakan seseorang. Menurut *Technology Acceptance Model*, terdapat korelasi positif antara persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan suatu sistem teknologi informasi dengan tindakan yang diambil oleh penggunanya Davis dalam Marey & Purwanto (2019).

Kelompok terbaru yang memasuki dunia kerja, generasi Z (juga dikenal sebagai iGeneration atau generasi internet) mencakup mereka yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Generasi Z sebanding dengan Generasi Y, hanya saja mereka dapat melakukan banyak tugas, artinya mereka dapat menggunakan ponsel untuk bersosialisasi, jaringan, komputer untuk menjelajahi web, dan headphone untuk musik. Generasi Z menonjol dari generasi sebelumnya karena kemahiran mereka yang luar biasa dalam bidang informasi dan teknologi. Informasi dan teknologi telah menjadi aspek integral dalam kehidupan generasi Z. Lahir di masa ketika akses internet merupakan hal yang lumrah telah membentuk keyakinan, cara pandang, dan aspirasi mereka.

Karena banyaknya transaksi keuangan dalam kehidupan masyarakat dan pentingnya sektor ini terhadap perekonomian secara keseluruhan, literasi keuangan sangatlah penting, terutama untuk tujuan mencapai keuangan inklusif. Kemampuan memahami dan memanfaatkan sumber daya keuangan dengan baik dikenal dengan istilah literasi keuangan (Anwar et al., 2017). Ketika seseorang memiliki informasi dan keterampilan untuk mempraktikkan pengetahuan

tersebut, mereka dianggap memiliki pemahaman yang baik di bidang keuangan. Minat seseorang untuk memanfaatkan dengan lebih baik berbagai barang dan jasa keuangan yang dapat mereka akses berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangan mereka. Pertama, pengetahuan finansial; kedua, perilaku keuangan; dan ketiga, sikap keuangan merupakan penanda literasi keuangan menurut OECD International Network on Financial Education (dalam (Soetiono & Setiawan, 2008).

Ketika masyarakat dapat mengakses produk dan layanan keuangan yang formal, praktis, dan dengan harga terjangkau yang dapat memenuhi kebutuhan mereka di berbagai bidang seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi, maka kita dapat mengatakan bahwa mereka sudah termasuk dalam kategori finansial (Sari & Kautsar, 2020). Ukuran statistik inklusi keuangan berdasarkan Peraturan Presiden tahun 2020 114 (Perpres SNKI, 2020:12) adalah (1) Jangkauan, (2) Kegunaan, (3) Kualitas, dan (4) Kesejahteraan.

Integrasi teknologi informasi ke dalam jasa keuangan telah meningkatkan kualitas dan berkontribusi terhadap stabilitasnya, ini dikenal sebagai financial technology (Mulasiwi & Julialevi, 2020). Pembayaran, pinjaman, investasi, dan asuransi hanyalah beberapa contoh dari banyaknya layanan keuangan digital yang dapat diakses oleh pelanggan melalui kemajuan teknologi di sektor keuangan. Konsumen kini dapat melakukan pembayaran langsung, meminjam uang secara online, meneliti dan memilih produk keuangan terbaik, berinvestasi dengan mudah, dan mendapatkan panduan perencanaan keuangan, semuanya berkat kemajuan teknologi di sektor keuangan. Indikator financial technology menurut Mulasiwi & Julialevi (2020) adalah (1) Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*), (2) Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*), (3) Persepsi Risiko (*Perceived of Risk*).

Minat adalah kesukaan bawaan terhadap sesuatu atau seseorang yang Anda kejar meskipun tidak ada orang lain yang menekan Anda untuk melakukannya. Menurut Kusumawati (2020), minat berinvestasi adalah kesediaan untuk mempelajari berbagai jenis investasi, berupaya menghadiri seminar dan pelatihan, serta memasukkan uang ke pasar. Sederhananya, minat adalah kesediaan untuk mengakui adanya hubungan antara diri sendiri dan entitas lain. Tingkat minat yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih erat atau kuat. Menurut Kusumawati (2020), pihak yang berkepentingan dalam berinvestasi memiliki tiga ciri: (1) keinginan untuk mempelajari berbagai jenis investasi, (2) kemauan meluangkan waktu untuk mempelajari investasi, dan (3) upaya untuk menginvestasikan.

METODE

Ada pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Skala ordinal berdasarkan pendekatan skala likert digunakan untuk menilai variabel-variabel dalam penelitian ini. Dari kualitatif hingga kuantitatif, skala likert mencakup semuanya. Populasi adalah generasi Z warga Kabupaten Sidoarjo. Total sampel yaitu 100 orang. Berdasarkan statistik yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik Sidoarjo, jumlah penduduk di kabupaten ini akan mencapai 484.659 jiwa pada tahun 2021. Berdasarkan populasi tersebut, peneliti mempersempit rentang usia generasi Z yang akan dijadikan responden adalah berusia 17-28 tahun atau mereka yang sudah memiliki Kartu Penduduk Indonesia berjumlah 374.021 jiwa. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tersendiri. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan informasi penelitian ini. *Partial Least Square* (PLS) adalah metode yang digunakan untuk analisis. Salah satu cara membangun model yang dapat digunakan untuk prediksi ketika terdapat beberapa komponen adalah dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat investasi pada generasi Z harus diperhatikan dan dipelajari dengan baik, karena meningkat jika suatu negara didominasi oleh generasi yang paham keuangan maka suatu negara ekonominya akan menjadi lebih baik apalagi saat pemilu kemarin yang mayoritas adalah kaum gen z. Rata rata gen z hanya memiliki modal minim jadi minat investasi kurang bahkan tidak sama sekali (Pangestu & Bagana, 2022). Investor dikalangan generasi Z adalah yang memiliki

pertumbuhan signifikan (Sawitri & Sudiyani, 2023). Seperti tidak hanya menabung namun juga dengan berinvestasi diberbagai sector. Berikut adalah hasil jawaban responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Jawaban Responden Terhadap Literasi Keuangan

No.	Indikator	Skor Pernyataan				Mean
		1	2	3	4	
X1.1	Pengetahuan Keuangan	3	7	70	20	3,07
X1.2	Perilaku Keuangan	4	9	73	14	2,97
X1.3	Sikap Keuangan	3	9	76	12	2,97
Rata – Rata						3,00

Sumber: Olah Data

Berdasarkan Tabel 1 yang menggambarkan variabel literasi keuangan, indikator pertama dan kedua yaitu perilaku dan sikap terhadap uang sama-sama memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 2,97. Metrik pertama, pengetahuan keuangan, memiliki rata-rata tertinggi sebesar 3,07.

Tabel 2. Jawaban Responden Terhadap Inklusi Keuangan

No.	Indikator	Skor Pernyataan				Mean
		1	2	3	4	
X1.1	Jangkauan	6	6	74	14	2,96
X1.2	Penggunaan	4	6	55	35	3,21
X1.3	Kualitas	4	6	67	23	3,09
X1.4	Kesejahteraan	8	7	65	20	2,97
Rata – Rata						3,05

Sumber: Olah Data

Berdasarkan Tabel 2, ukuran pertama, inklusi keuangan, memiliki rata-rata terendah dengan kisaran 2,96. Tiga dan dua puluh satu adalah rata-rata maksimum untuk indikator kedua, penggunaan.

Tabel 3. Jawaban Responden Terhadap *Financial Technology*

No	Indikator	Skor pertanyaan				Mean
		1	2	3	4	
X1.1	Persepsi Kegunaan (<i>Perceived Usefulness</i>)	3	15	56	26	3,05
X1.2	Persepsi Kemudahan Penggunaan (<i>Perceived Ease of Use</i>)	1	8	67	24	3,14
X1.3	Persepsi Risiko (<i>Perceived of Risk</i>)	7	6	66	21	3,01
Rata-rata						3,06

Sumber: Olah Data

Faktor terakhir, persepsi risiko, menunjukkan bahwa teknologi keuangan memiliki skor rata-rata terendah yaitu 3,01 (Tabel 3). Ketiga, ada Persepsi Kemudahan Penggunaan, yang memiliki rata-rata sebesar 3,14.

Tabel 4. Jawaban Responden Terhadap Minat Investasi

No	Indicator	Skor pertanyaan				Mean
		1	2	3	4	
X1.1	Keinginan untuk mencari tahu tentang jenis investasi	7	15	59	19	2,90
X1.2	Mau meluangkan waktu untuk mempelajari tentang investasi	6	13	55	26	3,01
X1.3	Mencoba berinvestasi	9	6	61	24	3,07
Rata-rata						2,90

Sumber: Olah Data

Berdasarkan Tabel 4, indikator pertama, yang mengukur minat mempelajari berbagai jenis investasi, memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan variabel terkait investasi lainnya, yaitu sebesar 2,90. Ketiga, ketika mencoba berinvestasi, nilai rata-rata terbesar adalah 3,07.

Tabel 5. Outer Loading antara Indikator dengan Variabel

Sample (O)	Original	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1.1 <- X1_Literasi Keuangan	0.852	0.848	0.040	21.407	0.000
X1.2 <- X1_Literasi Keuangan	0.860	0.851	0.058	14.868	0.000
X1.3 <- X1_Literasi Keuangan	0.870	0.866	0.044	19.766	0.000
X2.1 <- X2_Inklusi Keuangan	0.870	0.869	0.044	19.672	0.000
X2.2 <- X2_Inklusi Keuangan	0.874	0.869	0.036	24.481	0.000
X2.3 <- X2_Inklusi Keuangan	0.858	0.847	0.048	17.750	0.000
X2.4 <- X2_Inklusi Keuangan	0.873	0.864	0.041	21.071	0.000
X3.1<-X3_Financial Technology	0.878	0.873	0.033	26.246	0.000
X3.2 <- X3_Financial Technology	0.864	0.861	0.035	24.892	0.000
X3.3<-X3_Financial Technology	0.885	0.885	0.028	32.172	0.000
Y1 <- Y_Minat Investasi	0.905	0.904	0.021	44.042	0.000
Y2 <- Y_Minat Investasi	0.884	0.879	0.029	30.820	0.000
Y3 <- Y_Minat Investasi	0.889	0.885	0.028	31.818	0.000

Sumber: Olah Data

Tabel 5 hasil temuan outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator mewakili variabel dan diakui hasil estimasinya telah memenuhi validitas konvergen atau validitas sangat baik. Variabel X1, X2, X3, dan Y yang mewakili literasi keuangan, inklusi, teknologi, dan minat investasi semuanya memiliki faktor muatan (sampel asli) lebih besar dari 0,50 dan/atau nilai T-Statistik signifikan (lebih dari nilai $Z \alpha = 0,05$, $5\% = 1,96$). Sebanyak 0,741 merupakan nilai rata-rata uji AVE keempat variabel X1, X2, X3, dan Y yang masing-masing menilai literasi keuangan, inklusi keuangan, teknologi keuangan, dan minat investasi. Karena masing-masing dari empat variabel penelitian mempunyai nilai yang lebih tinggi dari 0,5, kita dapat mengatakan bahwa semuanya mempunyai validitas yang sangat baik.

Tabel 6. Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE)	
X1_Literasi Keuangan	0.741
X2_Inklusi Keuangan	0.755
X3_Financial Technology	0.767
Y_Minat Investasi	0.797

Sumber: Olah Data

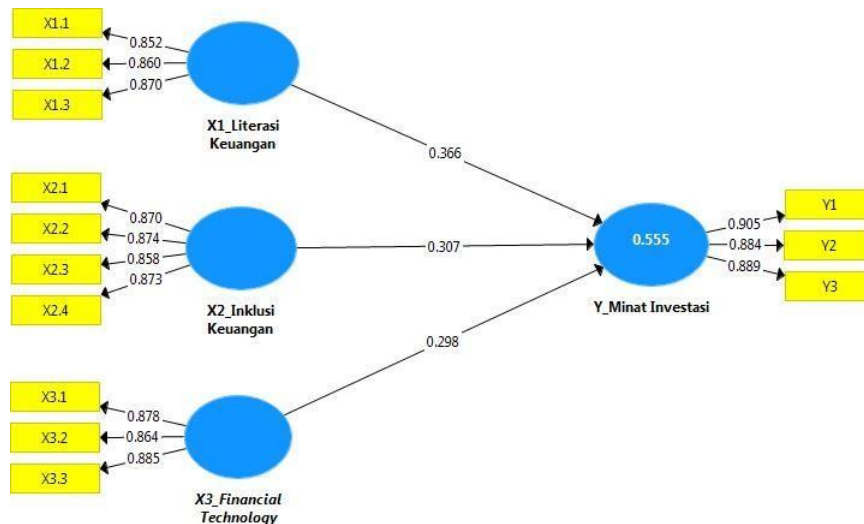
Pada table 6 hasil dari AVE menunjukkan bahwa lebih dari 0,5 yang artinya factor laten mampu menunjukka bahwa variable yang digunakan validitasnya bisa digunakan untuk menentukan validitas konvergen.

Tabel 7. Composite Reliability

Composite Reliability	
X1_Literasi Keuangan	0.896
X2_Inklusi Keuangan	0.925
X3_Financial Technology	0.908
Y_Minat Investasi	0.922

Sumber: Olah Data

Keempat faktor dalam uji ketergantungan gabungan, yaitu X1 (literasi keuangan), X2 (inklusi keuangan), X3, dan Y, semuanya dinyatakan layak digunakan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7. Semua variabel penelitian juga dapat diandalkan karena nilai reliabilitas gabungannya berada di atas 0,70.



Gambar 2. Model PLS

Pada model PLS diatas menunjukkan bahwa inner model saling mempengaruhi karena nilai konstruk nya mendekati +1 bahwa variable X1 X2 dan X3 berpengaruh pada Y sebesar 55,5%.

Tabel 8. R-Square

R Square	
Y_Minat Investasi	0.555
X1_Literasi Keuangan	
X2_Inklusi Keuangan	
X3_Financial Technology	

Sumber: Olah Data

Model tersebut tergolong moderat seperti terlihat pada Tabel 8 dengan nilai R2 sebesar 0,555. Selain itu, terlihat bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi keuangan menyumbang 55,5% dari minat investasi, sedangkan faktor-faktor lain berkontribusi sebesar 44,5%.

Tabel 9. Hasil Dari Inner Model

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
	(O)	(M)	(STDEV)	(O/STDEV)	
X1_Literasi Keuangan -> Y_Minat Investasi	0.366	0.368	0.141	2.596	0.005
X2_Inklusi Keuangan -> Y_Minat Investasi	0.307	0.303	0.143	2.141	0.016
X3_Financial Technology -> Y_Minat Investasi	0.298	0.295	0.144	2.077	0.019

Sumber: Olah Data

Hipotesis H1 = literasi keuangan (X1) berdampak terhadap minat berinvestasi (Y) dapat diterima, seperti terlihat pada Tabel 9, karena koefisien jalur (asli sampel) sebesar 0,366 dan nilai T-statistic sebesar 2,596 > 1,96 (T- nilai tabel $Z_{\alpha} = 0,05$). Kesimpulan bahwa inklusi keuangan (X2) berpengaruh positif dan dapat diterima terhadap minat berinvestasi (Y) dapat diambil dari koefisien jalur (asli sampel) sebesar 0,307 dan nilai T- statistic sebesar 2,141 > 1,96 (nilai T-tabel $Z_{\alpha} = 0,05$). Berdasarkan hipotesis ketiga, terdapat hubungan yang positif dan dapat diterima antara minat berinvestasi (Y) dan financial technology (X3). Nilai T-statistik sebesar 2,077, lebih dari 1,96 (nilai T-tabel $Z_{\alpha} = 0,05$), dan koefisien jalur (sampel asli) sebesar 0,298 memberikan bukti yang mendukung kesimpulan ini.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara literasi keuangan dengan minat berinvestasi generasi Z di Kabupaten Sidoarjo. Dampak besar tersebut menunjukkan pentingnya pengetahuan keuangan dalam mempengaruhi minat berinvestasi. Di sisi lain, masyarakat cenderung enggan berinvestasi jika mereka kurang memiliki pengetahuan finansial. Menurut Savanah & Takarini (2021) literasi keuangan memiliki arah hubungan yang positif terhadap minat investasi dimana semakin tinggi literasi keuangan maka minat investasi yang ditimbulkan juga akan meningkat. Dengan kata lain, jika generasi Z memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi yakni pengetahuan, perilaku, dan sikap terhadap uang mereka akan mampu berkontribusi secara ekonomi. Kemampuan seseorang dalam mengelola uangnya dengan bijak berbanding lurus dengan tingkat literasi keuangannya. Keputusan berinvestasi tidak hanya berdampak pada pengelolaan keuangan seseorang, namun juga berpotensi memberikan imbalan yang cukup besar.

Memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah uang membantu membangkitkan antusiasme Generasi Z dalam berinvestasi, menurut sebuah studi deskriptif tentang karakteristik literasi keuangan. Pada variabel literasi keuangan, minat berinvestasi paling dipengaruhi oleh penanda pengetahuan keuangan. Agar pilihan dalam pengelolaan keuangan terinformasi dengan baik, pengetahuan keuangan yang baik sangat penting untuk perencanaan investasi. Minat seseorang untuk melakukan kegiatan investasi mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangannya. Penilaian yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan dapat dicapai dengan landasan literasi keuangan yang kuat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam mengelola keuangan, investasi merupakan sebuah pilihan dengan harapan akan imbalan di masa depan. Minat berinvestasi dipengaruhi secara negatif oleh kurangnya informasi keuangan. Agar investasi yang dilakukan dapat memberikan imbalan jangka panjang untuk mewujudkan kemandirian finansial, pemahaman keuangan yang baik harus menjadi landasan dalam proses perencanaan investasi. Jika anggota Generasi Z memiliki pemahaman yang lebih baik tentang uang dan bagaimana memprioritaskan kebutuhan mereka sesuai dengan anggaran, hal ini akan membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik. Untuk mencegah kehilangan uang di pasar saham, seseorang harus memiliki pemahaman yang cukup tentang cara berinvestasi yang benar.

Perilaku dan sikap keuangan merupakan indikator literasi keuangan yang seimbang karena minat seseorang untuk berinvestasi berbanding lurus dengan tingkat perilaku dan sikap keuangannya. Menurut Nafitri & Wikartika (2023) jika gaya hidup yang dimiliki seseorang mempunyai dampak secara kuat serta dengan nyata memberikan pengaruh untuk perubahan dari perilaku akan keuangannya. Apabila pembelanjanya minimal atau berlebihan, berarti uang dikelola dengan baik. Lebih banyak uang akan tersedia untuk investasi jika perilaku keuangan seseorang, termasuk dalam menangani dan mengatasi kesulitan sehari-hari, baik. Alasan sederhananya adalah bahwa setiap orang yang menerapkan manajemen fiskal jangka panjang yang baik pasti akan menginvestasikan sebagian dari pendapatannya. Ketika masyarakat mempraktikkan pengelolaan fiskal yang baik, mereka akan membangun kebiasaan positif yang akan memudahkan mereka menabung dan berinvestasi di masa depan. Dalam hal berinvestasi, setiap orang memiliki pendekatan uniknya masing-masing dalam menangani uang tunai mereka. Sikap seseorang terhadap investasi dibentuk oleh faktor sosial ekonomi seperti kedudukan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia.

Penelitian menunjukkan bahwa memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan pribadi meningkatkan kemungkinan orang akan menggunakan uangnya untuk kepentingan mereka. Konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Febrianti & Takarini (2023) bahwa literasi keuangan yang baik akan mempengaruhi minat investasi seseorang di pasar modal. Ratti (2021), penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan sangat meningkatkan minat berinvestasi. Hal ini sejalan dengan apa yang Wulan Sari (2020) menemukan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap minat mahasiswa dalam

berinvestasi. Wulandari (2020) menyatakan menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara minat berinvestasi dan literasi keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Minat Investasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, minat generasi milenial dalam berinvestasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh inklusi keuangan. Minat berinvestasi meningkat seiring dengan peningkatan nilai karena adanya korelasi positif antara inklusi keuangan dan minat berinvestasi. Karena sudah banyak masyarakat yang memanfaatkan jasa keuangan, maka analisis deskriptif variabel inklusi keuangan menunjukkan bahwa indikasi penggunaan merupakan indikator yang paling berpengaruh terhadap minat berinvestasi. Tidak hanya memiliki rekening saja namun sudah menggunakannya dengan mudah.

Minat investasi berbanding lurus dengan nilai inklusi keuangan, sehingga peningkatan inklusi keuangan akan menyebabkan peningkatan inklusi keuangan. Generasi Z lebih cenderung berinvestasi jika mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk menabung dan berinvestasi, melakukan pembayaran, mendapatkan asuransi, dan mendapatkan kredit atau pinjaman. Tingkat minat berinvestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Jadi, akan lebih banyak orang yang ingin membeli barang-barang pasar modal jika mereka bisa mendapatkan lebih banyak layanan keuangan. Bahwa minat berinvestasi dari generasi Z akan semakin besar jika mereka diberi kesempatan lebih besar untuk berinvestasi secara finansial. Hal ini juga dapat berarti akses individu terhadap penggunaan layanan produk/jasa keuangan seperti akses ke Galeri Investasi, membuka rekening saham dan lain lain yang akan membuat individu semakin tertarik berinvestasi karena kemudahan yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berinvestasi meningkat ketika masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan. Penelitian Wulandari (2020) menguatkan temuan penelitian ini dengan menunjukkan adanya hubungan substansial antara inklusi keuangan dan antusiasme investasi. Penting untuk mendorong inklusi keuangan, khususnya di kalangan usia kerja, karena individu lebih cenderung berinvestasi di lembaga keuangan ketika mereka memiliki akses yang mudah terhadap lembaga tersebut. Berinvestasi akan sangat mudah dengan banyaknya e-commerce, mbanking, dan platform lainnya di luar sana. Produk-produk dalam layanan perbankan, seperti investasi, lebih sering digunakan sebanding dengan penggunaan layanan dan produk perbankan secara keseluruhan. Dampak inklusi keuangan terhadap minat investasi sangat besar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Viana et al. (2021). Oleh karena itu, seiring dengan semakin luasnya ketersediaan layanan keuangan, masyarakat harus dapat memanfaatkannya demi keuntungan mereka dan meningkatkan pendapatan mereka melalui investasi dan cara-cara lainnya.

Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Minat Investasi

Di Kabupaten Sidoarjo, minat investasi generasi Z dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh teknologi finansial, menurut penelitian tersebut. Minat investasi berkorelasi positif dengan nilai financial technology, sehingga peningkatan nilai financial technology juga akan meningkatkan minat investasi. Kajian deskriptif terhadap variabel financial technology menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan prediktor faktor financial technology yang paling berpengaruh terhadap minat investasi. Alasannya, minat investasi meningkat berbanding lurus dengan betapa mudahnya memanfaatkan sesuatu. Sejauh mana seseorang menganggap bahwa berinvestasi di bidang teknologi dan informasi tidaklah sulit.

Persepsi bahaya merupakan indikasi yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap teknologi keuangan karena masyarakat lebih tertarik berinvestasi dengan teknologi keuangan ketika mereka merasakan tingkat bahaya yang lebih tinggi. Minat berinvestasi generasi Z mungkin dipengaruhi oleh rasa risiko investasi mereka, menurut penelitian ini. Tingkat minat generasi Z dalam berinvestasi menurun seiring dengan meningkatnya implikasi risiko investasi yang dapat diterima. Di sisi lain, generasi milenial dan Gen Z lebih cenderung berinvestasi jika potensi dampak negatif dari investasi mereka berkurang. Milenial dan Generasi Z memikirkan potensi kerugian saat melakukan investasi. Hal ini dapat terjadi pada penelitian ini masih

banyaknya investasi bodong yang membuat menurunnya minat investasi karena takut akan risiko yang bisa merugikan (Karatri et al., 2021).

Minat berinvestasi meningkat seiring dengan persepsi tingkat risiko yang terkait dengan potensi imbalan. Peneliti dapat melakukan penelitian ini karena masyarakat tidak lagi khawatir akan potensi bahaya terhadap investasi mereka, berkat regulasi dan langkah pengamanan yang diterapkan oleh pengembang teknologi keuangan. Langkah-langkah ini berfungsi untuk melindungi hak dan kepentingan konsumen, dan fakta bahwa teknologi keuangan terdesentralisasi menjadikannya lebih praktis dan aman untuk digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berinvestasi meningkat ketika masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap layanan keuangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningdiah et al. (2022) menemukan bahwa minat pelajar dalam berinvestasi dipengaruhi secara signifikan oleh teknologi keuangan, sehingga hal ini memperkuat penelitian tersebut. Temuan ini menguatkan temuan Ratti (2021) yang menemukan bahwa kemajuan teknologi di sektor keuangan secara signifikan meningkatkan jumlah masyarakat yang tertarik berinvestasi. Inovasi di bidang teknologi, klaim Fariqi (2020), berdampak pada keinginan berinvestasi. Dengan semakin majunya teknologi saat ini, pembelajaran dan transaksi pasar modal menjadi lebih mudah. Informasi-informasi tersebut di atas kini mudah diakses berkat kemajuan teknologi, yang pada gilirannya menjadi landasan niat, yang pada gilirannya menjadi landasan perilaku investor.

SIMPULAN

Keinginan generasi Z untuk berinvestasi di Kabupaten Sidoarjo kemungkinan besar didorong oleh tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi. Pengetahuan mengenai masalah keuangan merupakan indikator yang paling tinggi pencapaiannya. Hal ini menjadi pertanda baik bagi masa depan perekonomian, karena generasi Z yang melek finansial sejak usia muda akan lebih mampu menyesuaikan kebiasaan belanja, strategi investasi, dan kecerdasan umum mereka dengan keadaan perekonomian. Generasi Z diyakini akan mengambil peran yang lebih proaktif dalam meningkatkan literasi keuangan. Hal ini karena mereka mempunyai potensi untuk menghadiri seminar investasi dan mengikuti pembelajaran interaktif, yang keduanya dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang uang dan investasi, dan pada gilirannya, minat mereka untuk berinvestasi. Inklusi keuangan tinggi tentu semakin tinggi minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo. Perolehan indikator tertinggi yaitu penggunaan. Artinya generasi Z sejak dini dengan inklusi keuangan yang tinggi jika penggunaan terhadap layanan keuangan meningkat, maka minat untuk memiliki produk pasar modal akan semakin tinggi pula. Diharapkan akses individu terhadap penggunaan layanan produk/jasa keuangan seperti akses ke Galeri Investasi, membuka rekening saham dan lain-lain yang akan membuat individu semakin tertarik berinvestasi karena mudah digunakan oleh masyarakat secara luas. Financial technology tinggi tentu semakin tinggi minat investasi generasi Z Kabupaten Sidoarjo. Perolehan indikator tertinggi yaitu persepsi kemudahan penggunaan. Untuk memastikan bahwa hak dan kepentingan pengguna terlindungi, undang-undang dan standar keamanan akan dimasukkan ke dalam teknologi keuangan seiring dengan perkembangannya. Selain itu, terdapat keuntungan lain dalam menggunakan teknologi keuangan, seperti peningkatan keamanan dan portabilitas karena teknologi ini tidak hadir dalam bentuk fisik. Sehingga diharapkan generasi Z menggunakan financial technology yang meningkat dan kedepannya dapat meminimalisir risiko dalam berinvestasi seperti memanfaatkan internet banking, mobile banking, website, mobile application dan lain-lain yang memberikan kemudahan penggunaan dalam berinvestasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, S. (2019). Minat investasi saham pada mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.285>
- Anwar, M., Purwanto, E., Suwaidi, R. A., & Anienda, M. (2017). Keuangan inklusif dan literasi keuangan (Studi pada sentra industri kecil di Jawa Timur). *Jurnal Riset Ekonomi dan*

Manajemen, 17(2), 273–282.

- Ayuningdiah, M. R., Hariyani, D. S., & Saputra, A. (2022). Pengaruh financial technology, literasi keuangan dan efikasi keuangan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 4.
- Fariqi, S. (2020). *Pengaruh motivasi diri dan literasi keuangan terhadap minat investasi dimediasi oleh perkembangan teknologi: Studi kasus mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Malang Tahun 2015-2019 yang berinvestasi di Galeri Investasi Syariah UIN Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Febrianti, N., & Takarini, N. (2023). The effect of financial literacy, investment knowledge, and minimum capital on student interest in investing in the capital market. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(8), 4052–4058.
- Firdaus, R. A., & Ifrochah, N. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi dan motivasi investasi terhadap minat investasi mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN di pasar modal. *Jurnal Acitya Ardana*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.31092/jaa.v2i1.1434>
- Jogyanto. (2007). *Sistem informasi keperilakuan* (1 ed.). Andi.
- Jung, H.-J., Sorbara, M. T., & Pamer, E. G. (2021). TAM mediates adaptation of carbapenem-resistant *Klebsiella pneumoniae* to antimicrobial stress during host colonization and infection. *PLOS Pathogens*, 17(2), e1009309. <https://doi.org/10.1371/journal.ppat.1009309>
- Jurnalpost. (2022). *Minat masyarakat berinvestasi di pasar modal*. Jurnalpost.com. <https://jurnalpost.com/minat-masyarakat-berinvestasi-di-pasar-modal/17422/>
- Karatri, R. H., Faidah, F., & Lailiyah, N. (2021). Determinan minat generasi milenial dalam investasi pasar modal di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 35–52. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i2.3193>
- Kominfo Prov Jatim. (2022). *BEI: Pertumbuhan investor pasar modal capai 62 persen*. Kominfo Provinsi Jatim. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bei-pertumbuhan-investor-pasar-modal-capai-62-persen>
- Kusumawati, W. (2020). *Pengaruh literasi keuangan dan kemajuan teknologi terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal (Studi kasus pada mahasiswa Manajemen Syariah IAIN Kudus)*. IAIN Kudus.
- Marey, D. R. E., & Purwanto, E. (2019). Model konseptual minat penggunaan e-wallet: Technology Acceptance Model (TAM). In *Technology Adoption: A Conceptual Framework* (hal. 31–50). Yayasan Pendidikan Philadelphia.
- Mariana, D., Purwanto, E., & Wikartika, I. (2022). Pengaruh Perilaku pengelolaan keuangan terhadap penerima Kartu Indonesia Pintar pada mahasiswa UPN" Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1536–1544.
- Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan usaha menengah Purwokerto. *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing dan Sistem Informasi*, 27(1), 12–20.
- Nafitri, S. D., & Wikartika, I. (2023). Pengaruh pendapatan, gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa manajemen Universitas Pembangunan Nasional" Veteran" Jawa Timur. *anagement Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 766–774.
- Pangestu, A., & Bagana, B. D. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi generasi milenial di Kota Semarang. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 212–220. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.671>
- Ratti, D. N. (2021). *Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap minat investasi millennial Kota Jambi di pasar modal syariah*. UIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Sari, A. N., & Kautsar, A. (2020). Analisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan demografi terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu*

Manajemen, 8(4), 1233–1246.

- Savanah, A. N., & Takarini, N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi keuangan pada mahasiswa manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik (JSEP)*, 2(2).
- Sawitri, N. P. Y. R., & Sudiyani, N. N. (2023). Analisis minat investasi saham pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ngurah Rai. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 5(2), 96–115. <https://doi.org/10.22225/wmbj.5.2.2023.96-115>
- Soetiono, & Setiawan. (2008). *Literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia*. Rajawali Press.
- Tumewu, F. (2019). Minat investor muda untuk berinvestasi di pasar modal melalui teknologi fintech. *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 6(2). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v6i2.26170>
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat investasi generasi z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 252–264.
- Wulan Sari, Y. (2020). *Pengaruh literasi, inklusi keuangan dan perkembangan financial technology terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal (Studi empiris mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro)*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Wulandari, Y. T. (2020). Pengaruh Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap minat investasi (Studi pada mahasiswa FEB yang terdaftar di galeri investasi Universitas PGRI Madiun). *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 2.
- Zarkasyi, M. I. (2021). Pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan guru taman kanak-kanak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(2), 290–307. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i2.640>